

Book Review

- Judul : Pendidikan Partisipatif (*Menimbang Konsep Fitrah dan Progesivisme John Dewey*).
Pengarang : Muis Sad Imam, M.Ag.
Penerbit : Safiria Insania Press dan MSI UII.
Tebal : 144 halaman.

PENDIDIKAN PARTISIPATIF (Pergulatan antara Barat dan Timur)

*Ardistani**

Dalam sejarah perkembangan pendidikan umat manusia ada satu penggal sejarah yang diwarnai dengan pertentangan antara pendidikan yang dijalankan secara demokratis dan sebaliknya pendidikan yang dilaksanakan secara otoriter. Pada kenyataannya pendidikan dalam kategori demokratis lebih banyak berkembang di masyarakat Barat sedangkan pendidikan otoriter banyak berkembang di masyarakat Timur. Meskipun fakta ini tidak dapat kita jadikan justifikasi umum, akan tetapi hal ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang dunia pendidikan itu sendiri.

Salah satu jenis pendidikan demokratis yang berkembang saat ini adalah pendidikan partisipatif. Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan kemerdekaan manusia (baca: peserta didik). Dengan landasan tersebut maka fungsi guru hanya sebagai fasilitator saja, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, berdiskusi dan berkembang.

Dalam konteks inilah, pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi-

* Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab 2005/2006.

potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan baik. Para pendidik hendaknya melihat peserta didik sebagai kumpulan individu yang khas dan unik. Pendidik dituntut untuk mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah sejauhmana proses pendidikan tersebut mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat, dan bakat peserta didik serta mengembangkannya secara baik dan maksimal.

Dalam buku "Pendidikan Partisipatif (menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey)" kita akan melihat bagaimana pendidikan partisipatif akan dikaji ulang menurut pandangan progresivismenya John Dewey, sedangkan sebagai pembanding akan disajikan pula konsep fitrah dalam Islam, karena dalam konteks dunia Timur yang mayoritas penduduknya adalah muslim, maka kita tidak bisa lepas dari pengembangan pendidikan Islam. Dari sini diharapkan akan muncul sintesa kreatif yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan baik umum, ataupun Islam.

Konsep fitrah dalam Islam dapat dimulai dengan pengertian dari fitrah itu sendiri. Secara etimologis kata fitrah berasal dari bahasa Arab " *Fithratun* " jamaknya "*fitharun*" yang artinya perangai atau tabiat. Kata Fitrah juga diambil dari akar kata *al Fathr* yang berarti belahan. Fitrah manusia berbeda dengan watak atau naluri. Dalam al-Qur'an kata fitrah disebut sebanyak 20 kali, akan tetapi yang paling mewakili dalam mendefinisikan kata fitrah itu sendiri terdapat dalam Q.S Arrum (30) : 30" *Fithrata Alaihi....*" Yang berarti naluri, agama, ciptaan, dll. adapun komponen dasar dari fitrah adalah :

1. Bakat, kemampuan akademis, dan keahlian di berbagai bidang kehidupan.
2. Instink atau gharizah; kemampuan berbuat (tingkah laku) tanpa melalui proses belajar (dalam psikologi belajar disebut **kapabilitas**).
3. Nafsu dan dorongan-dorongan.
4. Karakter atau tabiat manusia

5. Hereditas atau keturunan.
6. Intuisi.

Progresivisme dipandang sebagai salah satu aliran filsafat yang dapat digunakan sebagai basis epistemologi bagi perkembangan pendidikan partisipatif, karena Progresivisme kurang menyetujui adanya pendidikan otoriter. Selain itu, inti perhatiannya adalah pada kemajuan atau progress. Adapun konsep John Dewey tentang teori pendidikan sukar untuk diklasifikasikan. Kadang-kadang merupakan *pengungkapan fakta* dan terkadang merupakan *ekspresi penilaian terhadap fakta*. Akan tetapi menurut John Dewey, hakekat manusia ada dua macam, yaitu : *kekuatan dan pola*. Dewey menyebut kekuatan sebagai *impulse*, dorongan yang dapat memperkembangkan hidup. Konsekuensinya hakekat manusia adalah aktif dan konstan. Sedangkan pola adalah sebagai perwujudan dari *impulse* yang merupakan pembawaan, "*habit*". Menurut John Dewey pendidikan adalah proses di mana masyarakat mengenal diri, dan sekolah merupakan tempat persiapan anak untuk terjun ke dalam masyarakat. Sekolah harus menjadi tempat persiapan anak untuk terjun ke masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sesungguhnya ada beberapa aspek yang bisa diperbandingkan antara progresivisme John Dewey dan konsep fitrah dalam Islam, antara lain :

1. Kedudukan pendidikan
2. Konsep demokrasi dalam pendidikan
3. Masalah-masalah kemerdekaan
4. Kebudayaan dan sifat manusia
5. Demokrasi dan sifat-sifat manusia

Dialog antara progresivisme John Dewey dan konsep fitrah dalam Islam sebenarnya bersifat komplementer, keduanya dapat disintesis secara kreatif. Meskipun dalam konteks pendidikan Islam konsep fitrah memiliki basis ideologis dan teologis yang lebih kuat. Adapun beberapa bagian yang dapat dipertegas sebagai basis filosofis bagi pendidikan partisipatif dari kedua konsep di atas adalah :

Pertama, kedudukan pendidikan bagi John Dewey sejalan dengan konsep pertumbuhan manusia, jadi pendidikan masih akan tetap berlangsung selama manusia itu masih tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan konsep *Long Life Education*. Sedangkan dalam Islam ada satu konsep yang sesuai dengan konsep *Long Life Education*, yaitu ajaran Nabi untuk menuntut ilmu mulai dari ayunan (*Mahdi*) sampai ia meninggal (*Lahdi*). Konsep pendidikan ini menjadikan pengalaman sebagai pijakan untuk memberi materi pendidikan.

Konsep pendidikan yang berdasarkan pengalaman inilah yang menjadi basis pendidikan partisipatif. Peserta didik diberi pendidikan sesuai dengan kadar pengalaman yang dimiliki sehingga lebih memungkinkan untuk melibatkannya secara aktif dalam setiap proses pendidikan. Hanya saja satu hal yang perlu ditekankan oleh konsep fitrah adalah bahwa pendidikan selain sebagai bagian dari pemberian pengalaman, juga berfungsi untuk membekali dengan pengalaman keberagamaan. Dalam konteks fitrah, yang dimaksud dengan proses belajar berdasarkan pengalaman adalah pengalaman bertuhan. Sejuahmana peserta didik mempunyai pengalaman bertuhan, berdasar itu pulalah pendidikan diarahkan.

Kedua, Imam Ghozali, menegaskan bahwa salah satu pengertian fitrah adalah dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya pikir. Dalam konteks pendidikan, keinginan untuk mencari hakekat kebenaran itulah yang perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan. Jadi dalam konteks pendidikan partisipatif fungsi guru adalah memberikan bimbingan dan pengarahan saja. Sedangkan yang berperan untuk menemukan dirinya sendiri adalah peserta didik sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka yang perlu dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan partisipatif, dalam konteks Islam bukan saja pengalaman sosial peserta didik, tetapi juga pengalaman keberagamaan (ketuhanan). Perpaduan antara pengalaman sosial dan pengalaman ketuhanan sebagai basis pendidikan akan mengarahkan pada satu konsep pendidikan yang disebut sebagai **PENDIDIKAN ISLAM PARTISIPATIF []**.